

K.H. MUHAMMAD HARUN NAFSI DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN DI SAMARINDA

Samsir

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

*Jl. H. A. M. Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur
75251*

email: samsir18@yahoo.com

Abstrak: Pembinaan pada dasarnya merupakan usaha sadar yang dilaksanakan dengan direncanakan untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembinaan yang selayaknya dilakukan terus menerus sehingga mendapatkan apa yang diharapkan yakni kehidupan yang aman, damai, bahagia, sejahtera dan mendapat ridha dari Allah SWT. Adapun tujuan untuk mengetahui bagaimana Peran KH. Muhammad Harun Nafsi dalam pembinaan keagamaan di kota Samarinda. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yakni menjelaskan lebih rinci melalui analisis yang mendalam mengenai subjek yang diteliti. Penelitian menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini di Samarinda. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini adalah KH. Muhammad Harun Nafsi, mendirikan sebuah Sekolah SMEP dan SMP Hos Cokroaminoto, pondok pesantren dan sekolah dengan nama At-Taqwa Harun al-Rasyid yang lebih dikenal oleh masyarakat sekitar dengan “Sekolah Arab” pada tahun 1977. Sebagai dai dilakoni oleh KH. Muhammad Harun Nafsi berdakwah hingga ke Sangkulirang. Membentuk majelis ta’lim yang berlokasi di rumahnya sendiri di Jalan Cokroaminoto, Samarinda Seberang. Majelis Ta’lim ini dihadiri oleh masyarakat sekitar tempat tinggal KH. Harun Nafsi. Majelis ini biasa disebut “Majelis orang Kampung”.

Kata-Kata Kunci: Harun Nafsi, Pembinaan Keagamaan

Abstract: Coaching is basically a conscious effort carried out by planned to improve the atmosphere of a better life and in accordance with the teachings of the Islamic religion. Coaching that should be done continuously to get what is expected is a safe, peaceful, happy, prosperous life and get the pleasure of Allah SWT. The purpose is to find out how the role of KH. Muhammad Harun Nafsi in religious formation in the city of Samarinda. This type of research is a qualitative description that explains in more detail through in-depth analysis of the subject under study. The study used field research using a qualitative descriptive approach. The location of this research is in Samarinda. Data collection techniques include observation, interviews, and

documentation. The data analysis technique used is descriptive analysis. The results of this study are KH. Muhammad Harun Nafsi, founded a HEP Cokroaminoto SMEP and Middle School, Islamic boarding school and a school called At-Taqwa Harun al-Rasyid, better known by the local community as "Arab School" in 1977. As a preacher acted by KH. Muhammad Harun Nafsi preached to Sangkulirang. Forming the majelis ta "lim located in his own home on Jalan Cokroaminoto, Samarinda Seberang. The Ta" lim assemblies were attended by the community around KH. Harun Nafsi. This assembly is usually called "Assembly of the Village.

Key Words: Harun Nafsi, Religious Development

PENDAHULUAN

Proses dan alur historis yang terjadi dalam perjalanan Islam di Nusantara dalam hubungannya dengan perkembangan Islam di Timur Tengah, bisa dilacak sejak masa-masa kedatangan dan penyebaran Islam di Nusantara sampai kurun waktu yang demikian panjang. Interaksi kaum muslim Timur Tengah dengan Nusantara yang tercakup dalam pembahasan ini yakni akhir abad ke-18, melihat banyak kontinuitas dalam hubungan antara kaum muslim di kedua wilayah ini. Meski demikian, perlu dicatat, pula perubahan-perubahan penting dalam bentuk-bentuk interaksi yang terjadi pada awalnya hubungan itu lebih berbentuk hubungan ekonomi dan dagang, kemudian disusul hubungan politik keagamaan, dan untuk selanjutnya diikuti hubungan intelektual keagamaan (Azra, 1994).

Penyebaran Islam ke berbagai daerah di Nusantara tidaklah berlangsung secara bersamaan. Kedatangan Islam di Kalimantan Timur agak terlambat dibanding dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia (Yatim, 1994). Penerimaan Islam oleh raja Kutai Kartanegara pada masa pemerintahan raja mahkota melalui dua orang ulama dan muballigh terkenal yang bernama Abdul Jawad dan Khatib bungsu bergelar tuanku Tunggang Parangan (Hawib, dkk., 2006).

Peristiwa masuknya Islam di kerajaan Kutai Kartanegara merupakan tonggak sejarah dimulainya penyebaran Islam di Kutai Kartanegara. Karena setelah itu raja mahkota berusaha terus-menerus menyebarkan Islam ke seluruh wilayah kekuasaannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan Islam yang cukup pesat di kerajaan Kutai Kartanegara tidak terlepas dari peranan ulama yang menyiarkan Islam secara berkesinambungan dari generasi ke generasi selanjutnya. Baik itu ulama pendatang dari berbagai daerah maupun ulama yang lahir di kota Samarinda sendiri.

Ulama-ulama yang memainkan peran penting dalam perluasan dan pengembangan Islam di kerajaan Kutai Kartanegara adalah Datuk Ribandang, Datuk Ri Tiro, Syekh Abdullah bin Alwi bin Marzak, Muhammad Sayyid Daeng Faruku, dan KH. M. Harun Nafsi (Hawib, dkk., 2006). Sementara di Samarinda ulama-ulama yang memainkan peranannya dalam pengembangan Islam salahsatunya KH. Muhammad .Harun Nafsi sebagai pelanjut mampu melaksanakan kegiatan khasanah dakwah Islamiyah dengan berbagai aktivitas, mulai dari mengadakan pengajian di majelis, mengajar di madrasah, Tahfizh Al Qur'an, aktif organisasi, menjabat di pemerintahan, dan masih ada lagi kegiatan keagamaan yang dilakukan (Hawib, dkk., 2006).

K.H. Muhammad Harun Nafsi dalam Pembinaan Keagamaan di Samarinda

Sebagai ulama yang menyiarkan agama Islam tentunya dalam mengajarkannya memandang Islam secara universal. Ajaran Islam adalah konsepsi yang sempurna dan komprehensif, meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat dunia maupun ukhrawi. Islam secara teologis, merupakan sistem dan ajaran yang bersifat Ilahiah dan transenden. Sedangkan dari aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural, dan realitas sosial dalam kehidupan manusia.

Pembinaan pada dasarnya merupakan usaha sadar yang dilaksanakan dengan direncanakan untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembinaan yang selayaknya dilakukan terus menerus sehingga mendapatkan apa yang diharapkan yakni kehidupan yang aman, damai, bahagia, sejahtera dan mendapat ridha dari Allah SWT. Sebagaimana Al Qur'an surah An-Nahl ayat 125:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (An-nahl: 152)

Di era teknologi dewasa ini mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim di Indonesia pada umumnya, atau pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren khususnya. Bahwa masyarakat muslim tidak bisa menghindarkan diri dari proses globalisasi, apalagi jika ingin hidup dan berjaya di tengah-tengah perkembangan dunia yang kian bersaing dimasa kini dan masa depan.

Dakwah Islam dewasa ini melalui proses yang panjang, dan berperan para dai muballig, serta para ulama, kemudian dai sangat berpengaruh bahkan memiliki potensi yang luar biasa agar dakwah yang disampaikan bisa mencapai kesuksesan.

KH. Muhammad Harun Nafsi peranan dalam pembinaan keagamaan di kota Samarinda adalah upaya dalam menjalankan ajaran Islam khususnya dalam lingkungan Samarinda Seberang peningkatan spiritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal ibadah dan muamalah meliputi: pelaksanaan Ibadah shalat, dan tuntunan bagaimana hubungan antara manusia dengan tuhan atau metode yang dilaksanakan seseorang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam hal muamalah beliau memiliki semangat patriotisme karena beliau pernah ikut berjuang dalam perang kemerdekaan dari tahun 1945-1949 dalam BPRI TRI-TNI Brigade Seberang Divisi VI Narotama. Kemudian tahun 1980 sebagai penghargaan atas perjuangan beliau pemerintah RI diberi penghargaan pangkat Kapten TNI non NRP, dan juga beliau sangat peduli terhadap masyarakat bergerak pada bidang organisasi sosial juga pembinaan pendidikan Islam bukan hanya tempat yang beliau berdomisili akan tetapi beliau mengembangkan sampai ke daerah Kutai Kartanegara dan Sangkulirang.

Jadi yang dimaksud dengan peran KH. Muhammad Harun Nafsi ialah usaha membantu dan memotivasi umat untuk berbuat kebajikan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari penelitian ini, maka akan mengkaji bagaimana seorang sosok KH. Muhammad Harun Nafsi dalam membina masyarakat termasuk pembinaan pendidikan Pondok Pesantren, Majelis taklim, pembinaan Hafizh Qur'an, muamalah dan lain sebagainya.

Oleh karena itu Islam adalah sebagai rahmatan lil alamin memberikan solusi terhadap dampak kehidupan modern. Dengan suatu dimensi yang khusus pada ajaran pelaksanaan tata cara pelaksanaan Ibadah Shalat maupun pembinaan Tahfiz al Qur'an. Dengan demikian

penyebaran Islam ditengah-tengah kehidupan masyarakat merupakan suatu kewajiban umat Islam sesuai keilmuan masing-masing (Noothaibah, 2008).

KH. Muhammad Harun Nafsi adalah seorang pemuka agama yang cukup terkenal dan berpengaruh di kalangan umat Islam di Kalimantan Timur khususnya di kota Samarinda. Kedudukan dan status beliau diakui dalam perspektif masyarakat sebagai tokoh agama yang mampu memberi bimbingan dan pengajaran serta sumbangsih pemikiran dakwah dalam kehidupan sosial masyarakat dan upaya beliau mempertahankan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Dari uraian diatas ulama yang paling banyak memainkan peranannya di dalam kegiatan-kegiatan keislaman dan berpengaruh terhadap pengembangan Islam di Kalimantan Timur adalah KH. Muhammad Harun Nafsi.

METODE

Sebagai suatu karya ilmiah yang berorientasi pada masa lampau, maka penelitian ini akan menempuh tahapan-tahapan atau prosedur yang lebih spesifik. Dalam teknik Pengumpulan Data, penulis menggunakan teknik; *Library Research* yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan membaca dan menelaah buku-buku, majalah serta dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian melalui Induktif, deduktif, *Field Research* dan *Interview*. Dalam hal ini tkhnik pengumpulan data yang dilakukan peneliti tentang peran KH. Harun Nafsi adalah; Observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Langkah-langkah yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dalam pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yaitu tehknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data yang diperoleh untuk mengcross check kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi

Muhammad Harun bin Nafsi lahir pada hari Rabu tanggal 15 Zulqaidah 1327 H bertepatan dengan tanggal 27 April 1910 M. Ayahnya bernama Gusti Nafsi beliau berasal dari Kalimantan Selatan. Gusti Nafsi seorang tokoh pejuang yang memiliki jiwa patriot yang mampu bertahan dan berjuang untuk melawan kolonialisme Belanda. Oleh karena itu Muhammad Harun salah seorang ulama di dalam tubuhnya mengalir suatu darah pejuang dan sikap istiqamah (teguh pendirian) dalam melawan kolonialisme terhadap rakyat (Wawancara dengan Kholidi, 12 Mei 2019).

Arti sebuah nama "Gusti" yang melekat di depan nama Nafsi adalah gelar bagi para bangsawan dari kerajaan Banjar. Nama yang sesungguhnya adalah Gusti Nafsi bin Gusti Bandang bin Pangeran Sapuangin. Kehadiran Gusti Nafsi di Samarinda telah menempuh

perjalanan panjang dan berliku-liku yang melelahkan. Gusti Nafsi bersama dengan keluarga sepupunya yang bernama Gusti Haris, meninggalkan tanah kelahirannya beserta istri dan anak, untuk menyelamatkan diri dari kaum penjajah atau mengasingkan melalui hutan belantara sampai pada wilayah kekuasaan kerajaan Kutai.

Setelah berbulan-bulan, kedua saudara sepupu ini beserta keluarganya sampai ke daerah Long Iram. Dari tempat ini mereka mengikuti aliran sungai hingga mencapai Samarinda. Sesampainya di kota ini, mereka memutuskan untuk menanggalkan gelar Gusti untuk mencegah diketahuinya identitas mereka berdua. Gusti Haris mendapatkan jodoh seorang perempuan bangsawan dari Kerajaan Kutai bernama Aji Syam dan menurunkan tiga orang anak. Sedangkan, Gusti Nafsi sendiri memperistri wanita bernama Jannah dan menurunkan delapan anak. Seluruh keturunan dari dua orang ini dilarang untuk menggunakan gelar kebangsawanan untuk mencegah agar tidak dicari oleh penjajah (Majelis Ulama Kalimantan Timur, tth.).

Ketekunan dan kesabaran beliau dalam *bertafaquh fiddin* maka beliau memiliki ilmu pengetahuan agama yang lebih mendalam dan berwawasan luas, sehingga beliau menjadi salah satu ulama Kalimantan Timur yang tidak kalahnya sejajar dengan para alumni-alumni Timur Tengah oleh karena itu atas sikap istiqomahnya, beliau sangat dihormati dan di segani khususnya masyarakat Kalimantan Timur.

Muhammad Harun Nafsi belajar diwaktu pagi di sekolah umum dan Sementara sekolah Islam waktu belajarnya di sore hari. Pada tahun 1927 beliau menamatkan kedua sekolah tersebut, kemudian melanjutkan pendidikannya di madrasah Tsanawiyah Ashriyah Samarinda sampai beliau tamat. Setelah itu kurang lebih dua tahun beliau memperdalam kajian ilmu agamanya termasuk belajar bahasa Arab kepada salah satu guru yang bernama Majidi Afandi secara privat, dengan keuletan Muhammad Harun nafsi dalam belajar agama dan bahasa Arab terus optimis untuk menuntut ilmu dan beliau belajar kepada seorang yang berketurunan orang Arab yang bernama Umar Assegaf secara intensif belajarnya agama dan bahasa Arab selama kurang lebih tiga tahun sampai ia belajar secara otodidak mendalami kajian Tafsir dan kitab-kitab klasik tulisan para alim ulama yang biasa dipelajari di pondok pesantren.

Inti pendidikan yang ditanamkan di pondok pesantren adalah pendidikan watak dan pendidikan keagamaan, pesantren pesantren mempunyai hubungan sangat erat dengan lingkungan sekitarnya. Dalam masyarakat pedesaan tradisional, kehidupan keagamaan tersebut merupakan bagian yang menyatu dengan kenyataan hidup masyarakat sehari-hari. Tempat-tempat penyelenggaraan kegiatan keagamaan merupakan pusat kehidupan pedesaan. Sedangkan pemimpin keagamaan di desa adalah sesepuh yang beribawa yang diakui nasehat dan petunjuknya oleh masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu dalam sistem pendidikan pesantren, Kiyai mempunyai kedudukan sangat penting ia merupakan dari segalanya (Ali, dkk., 1995).

Ketekunan dan kesabaran beliau dalam *bertafaquh fiddin* maka beliau memiliki ilmu pengetahuan agama yang lebih mendalam dan berwawasan luas, sehingga beliau menjadi salah satu ulama Kalimantan Timur yang tidak kalahnya sejajar dengan para alumni Timur Tengah oleh karena itu atas sikap istiqomahnya, beliau sangat dihormati dan disegani khususnya masyarakat Kalimantan Timur.

Muhammad Harun Nafsi dalam penguasaan ilmu agamanya benar-benar telah dihayati ajaran agama Islam sehingga nampak rasa takutnya kepada Allah dan dapat diekspresikan dalam bentuk perjuangan, sebagai ibadah atau pengabdian dalam rangka izzul Islam wal muslimin (dalam meraih kejayaan Islam dan kaum Muslimin) baik dalam kegiatan Dakwah Islam, amar makruf, dan nahi mungkar maupun dalam perjuangan secara fisik untuk melawan para penjajah.

2. Kepribadian KH. Muhammad Harun Nafsi

KH. Muhammad Harun Nafsi sejak lahir berada dalam lingkungan keluarga yang mayoritas beragama Islam dan penuh istiqomah kepada ajaran-ajaran agama yang dianutnya baik dari pihak Ayahnya maupun dari pihak Ibu tercintanya. Keduanya menganut dengan paham ahlussunnah wal jamaah yang taat dan patuh kepada ajaran Islam walaupun orang tuanya mempunyai sikap anti imperialisme dan kolonial untuk menentang penjajahan Belanda, mungkin karena adanya keprihatinan beliau terhadap penderitaan rakyat dan kesadaran yang mendalam begitupula anaknya juga termotivasi sebagaimana ia alami oleh ayahnya ia menganggap bahwa ajaran Islam yang beliau kembangkan mendapat hambatan dan rintangan oleh kaum penjajah disinilah beliau tetap konsisten bahwa jiwanya memiliki sikap patriotisme.

Sikap teguh pendirian KH. Muhammad Harun Nafsi dalam menentang penjajahan Belanda sehingga dengan keberaniannya beliau menjadi pejuang Islam pada umumnya di Kalimantan Timur yang gigih membela kedaulatan Negara Republik Indonesia. Dan beliau dikenal sebagai mujahid fi Sabilillah karena dakwah yang ia kembangkan dalam usaha untuk menyebarkan ajaran Islam di Kalimantan Timur melalui pendidikan formal termasuk kajian-kajian keislaman yakni Ibadah Tauhid dan ibadah muamalah melalui dakwah bil lisan dan dakwah bil hal.

Menurut penuturan Bapak Syafrudin Harun, ayahnya adalah orang yang keras dalam memegang prinsip agama. Beliau menolak keras untuk terlibat dalam permasalahan yang mengganggu akidah. Dikisahkan, beliau tatkala menjabat sebagai ketua MUI Kaltim, memfatwakan haram pengucapan "Selamat Natal" kepada umat Kristiani. Namun demikian, dalam kesehariannya, sangat toleransi selama tidak menyinggung masalah akidah beliau adalah orang yang pandai bergaul baik dengan orang lain, sekali pun orang Non-Muslim (Wawancara dengan Syafrudin Harun, 31 Mei 2019).

3. Gerakan Pemikiran dan Karyanya

KH. Muhammad Harun Nafsi jauh sebelumnya sudah memberi kontribusi pemikiran atau pengabdian kepada masyarakat khususnya ummat Islam dan bangsa Indonesia sejak tahun 1934 sudah mulai aktif dan memiliki gerakan-gerakan dalam konsentrasi pada bidang pendidikan dan sosial keagamaan menurut beliau bahwa pendidikan itu dapat membuka cakrawala berpikir dan membuka wawasan bagi umat Islam karena dengan pendidikan dapat menyadarkan rakyat untuk bisa lebih maju. Lagi pula karena pendidikan akan dapat merubah pola umat Islam sehingga dapat menjadi meningkat dan lebih baik, disamping itu beliau menyadari bahwa ajaran Islam telah memberikan pesan kepada umatnya untuk mencari ilmu. Oleh karena itu dengan keuletan pada tahun 1934 sampai dengan tahun 1944 beliau mendirikan Madsrah Islamiyah Tsanawiyah Ashriyah Samarinda. Dengan semangat

K.H. Muhammad Harun Nafsi dalam Pembinaan Keagamaan di Samarinda

Dakwahnya pada tahun 1935 beliau mendirikan juga sebuah Madrasah di Desa Loa Tebu Kecamatan Tenggarong kabupaten Kutai Kartanegara. Kemudian pada tahun 1936 beliau membuka Madrasah di wilayah pesisir Timur Kabupaten Kutai sekarang menjadi kabupaten Kutai Timur). yakni pulau Pelawan kecamatan Sangkulirang Sejak Zaman Penjajahan Belanda baik di Tenggarong maupun di kecamatan Sangkulirang, penduduknya lebih mayoritas beragama Islam sehingga beliau memprioritaskan untuk mendirikan Madrasah pada dua wilayah. Kemudian disalah satu Yayasan Pendidikan Islam beliau diangkat sebagai Ketua Majelis Syar' I Madrasah Musyawaratuttholibin Samarinda.

Dalam musyawarah untuk pembentukan Majelis Ulama Kalimantan Timur pertama diadakan secara nasional tepat pada hari Rabu 24 April 1963, bertempat digedung wanita Samarinda KH Muhammad Harun Nafsi diangkat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Timur yang pertama kali. Pemilihan ketua Umum Majelis Ulama Indonesia diadakan melalui rapat secara formatur yang jumlah anggotanya sebanyak 12 orang, terdiri dari berbagai unsur anggota organisasi Islam dan ulama serta para cendekiawan Muslim.

Secara formatur dimana orang-orang yang telah dipercayakan sebanyak 12 orang itu mereka bermusyawarah untuk menyusun personal Pengurus Majelis Ulama Indonesia Provinsi Kalimantan Timur. Dengan melalui organisasi-organisasi atau komponen umat Islam dalam hal perwakilan dalam menentukan pilihan atau hak perorogatif untuk kepentingan bersama, dalam hal tersebut sebagai seorang muslim ikut terlibat dan tanggung jawab dapat dipikul bersama. Oleh karena itu secara tidak langsung bahwa dalam pemilihan terjalin hubungan kekerabatan dan ukhuwah Islamiyah sehingga terhindar dari perasaan yang ambisi dan ingin menang sendiri.

Majelis Ulama Kalimantan Timur jauh sebelum tahun 1975 berada dibawah menteri penghubung alim ulama Republik Indonesia pada era Kabinet Seratus menteri dimasa rezim pemerintahan orde lama. Saat itu khususnya provinsi Kalimantan Timur mendapat himbauan dari menteri untuk seyogianya membentuk organisasi Majelis ulama melalui menteri Penghubung alim ulama RI no. Kpts/003/V/Mpaul/62 tanggal 03 Juni 1962 dan surat keputusan menteri penghubung alim ulama no.421 / Ment./XI/62 tanggal 22 November 1962. Kemudian diperkuat ketika Seorang panglima angkatan bersenjata Jenderal Drs H. Abdul Haris Nasution sebagaimana isi pidatonya di Markas Kodam IX Mulawarman Balikpapan.

Pada masa pemerintahan orde Lama, Majelis Ulama Indonesia merupakan sebuah organisasi ulama yang notabene sebagai organisasi semi pemerintah. Sangat berbeda dengan organisasi Majelis Ulama Indonesia yang didukung oleh para ulama dan para cendekiawan muslim se Indonesia yang waktu di Deklarasikan tepat pada tanggal 26 Juli 1975.

Selain itu KH. Muhammad Harun Nafsi sangat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan dengan dibentuknya Yayasan Masjid Raya Samarinda, juga beliau salah satu Dewan penasehat Pengurus yayasan mulai tahun 1973 sampai dengan Tahun 1975.

Suatu pemahaman yang hampir menjadi *common sence* dalam kajian biografi seorang tokoh ulama adalah menitikberatkan pada inti karya tulis dan gerakan pemikirannya di masyarakat, termasuk keberhasilannya melakukan perubahan sosial. Demikian halnya jika membaca riwayat tentang perjalanan perjuangan dan pengorbanan KH. Muhammad Harun Nafsi baik pada ranah sosial, politik, Kebangsaan, ataupun di ranah spritualitas keagamaan.

Penelitian ini lebih pada orientasi respon masyarakat dan pengaruh ajaran yang disampaikan termasuk ajaran tauhid dan muamalah yang kemudian melahirkan perilaku yang baik. Karya-karya KH Muhammad Harun Nafsi, khususnya karya tulisnya, menjadi bagian dari unsur penting untuk dibicarakan. Karena karya tersebut adalah sumber informasi yang menggambarkan gerakan pemikiran KH. Muhammad Harun Nafsi.

Karya tulis KH. Muhammad Harun Nafsi masih perlu penelusuran lebih jauh terkait dengan karya tulis. Bahkan hal ini masih menjadi polemik. Ada pendapat mengatakan KH Muhammad Harun Nafsi tidak meninggalkan satu karya tulis pun semasa hidupnya, waktu beliau dihabiskan untuk berdakwah, mengajar, melayani umat dan berjuang melawan penjajah kolonial Belanda.

Namun segelintir orang yang perlu diverifikasi keabsahannya tentang peninggalan karya tulis KH. Muhammad Harun Nafsi dalam bentuk catatan harian. Dikatakan bahwa hampir setiap hari KH Muhammad Harun Nafsi menulis beberapa hal termasuk wirid, manakib atau wifik yang dibaca dan diamalkan setiap hari dan diberbagai kondisi. Peneliti menjelaskan bahwa tulisan tersebut masih berbentuk tulisan tangan.

Perjalanan dalam berjuang selama hidupnya penuh dengan pengorbanan sejak dari Ayahnya yang tercinta berawal hijrahnya dari Kalimantan Selatan menuju Kalimantan Timur yang sampai dikejar-kejar oleh kolonialisme Belanda hingga beliau sampai di Samarinda Seberang tepatnya di Jalan HOS. Cokroaminoto dalam menjalankan aktivitas Dakwahnya. Pada tahun 1983 Manusia hanya memiliki keinginan akan tetapi Allah berkehendak lain dan beliau berpulang ke rahmatullah dengan tenang beliau harus berpisah dengan sanak keluarga, para sahabat, tetangga, para santri dan jamahnya untuk selama-lamanya hingga Allah SWT membangkitkan kembali kelak pada hari kiamat. Beliau dimakamkan di pekuburan Muslimin Kampung Harapan Baru Samarinda Seberang.

KH. Muhammad Harun Nafsi meninggalkan keluarganya yang terdekat bukan hanya itu akan tetapi semua merasa kehilangan pada umumnya masyarakat Kalimantan Timur seorang tokoh pejuang seorang ulama dan pemimpin kharismatik dan disegani yang selama hidupnya karena beliau senantiasa memberi contoh dan perbuatan yang baik kepada masyarakat inilah sebuah rujukan tentang masalah agama dan masalah kehidupan sosial masyarakat umumnya masyarakat Muslim yang berdomisili di Samarinda.

Demikian pula kedatangan KH, Muhammad Harun Nafsi yang berada dilingkungan yang sama tepatnya jl Hos Cokroaminoto Beliau berasal Banjarmasin menuju Samarinda Seberang untuk melakukan pembinaan keagamaan di kota Samarinda.

4. KH. Muhammad Harun Nafsi Sebagai Guru

KH. Muhammad Harun Nafsi termasuk tokoh yang peduli dengan pendidikan. Beliau memikirkan nasib umat Islam yang tidak cukup mempunyai pengetahuan tentang agama yang dianutnya. Beliau juga merenungkan bagaimana gambaran generasi muda yang memprihatinkan, di mana mereka tidak mahir dalam berbahasa Arab, sedangkan bahasa Arab ini adalah bahasa Alquran dan hadis dari Nabi Muhammad. Dengan lemahnya pemahaman bahasa Arab, maka lemah pula pemahaman terhadap Alquran dan hadis. Dapat dibayangkan bahwa hal demikian ini akan berdampak besar bagi generasi di masa mendatang.

Oleh karena itu beliau berkeinginan untuk dapat memberikan bimbingan kepada angkatan muda agar mereka terampil dan menguasai bahasa Arab, agar mereka ini mampu

K.H. Muhammad Harun Nafsi dalam Pembinaan Keagamaan di Samarinda

untuk memahami Alquran dan hadis dengan baik dan benar. Beliau berkeinginan untuk mengajarkan bahasa Arab dan agama Islam melalui lembaga pondok pesantren. Pada awalnya, beliau menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar bahasa Arab di Jalan HOS Cokroaminoto, tepat di langgar Al-Firdaus. Gagasan dan cita-cita beliau terus dijalankan. Sampai akhirnya niat beliau tercapai.

Beliau mendapat dukungan dan bantuan dari Pembakal Umbah di Samarinda Seberang hingga memperoleh tanah yang lokasinya berada di sekitar Kelurahan Harapan Baru, Kecamatan Samarinda Seberang. Atas bantuan dan partisipasi Pembakal Umbah akhirnya beliau dapat merealisasikan cita-citanya untuk mendirikan sebuah pesantren.

KH. Muhammad Harun Nafsi, mendirikan sebuah pondok pesantren dan sekolah dengan nama At-Taqwa Harun al-Rasyid yang lebih dikenal oleh masyarakat sekitar dengan "Sekolah Arab" pada tahun 1977. Nama ini beliau ambil sebagai bentuk pengharapan agar ke depannya menjadi madrasah yang maju layaknya madrasah yang dibangun oleh Khalifah Harun al-Rasyid di kota Baghdad. Pendidikan yang berjalan di sekolah tersebut berbentuk madrasah dengan dibantu oleh H.Umbah. Pendirian sekolah ini, adalah bentuk semangat serta dorongan yang timbul dari dalam diri KH. Muhammad Harun Nafsi (Wawancara dengan Syafrudin Harun, 28 Mei 2019). Dikarenakan perkembangan zaman dan semakin penuhnya lingkungan sekitar sekolah, membuat proses belajar dan mengajar menjadi terganggu. Berangkat dari hal tersebut, kemudian diusulkan pemindahan lokasi sekolah ke Jalan Panglima Batur Setelah beliau meninggal dunia pesantren ini diteruskan oleh KH. Bijuri Arsyad. Tahun 1987 dibuka pendidikan Tahasus Diniyah.

Sekolah ini kemudian menjadi Tahun dibuka pendidikan formal berupa Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah. Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa yang didirikan pada tahun 2002. Lokasinya beralamat di Jalan Kurnia Makmur, No. 10, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda. Siswa-siswa peserta didik yang bersekolah di sini merupakan santri dari pondok pesantren Harun Nafsi. Sekolah menetapkan jadwal sesuai dengan jadwal dari pondok, agar tidak terjadi jadwal yang bertubrukan (Wawancara dengan Muhammad Junaidi, 10 Mei 2019).

Diceritakan oleh KH. Hamri Has, bahwa ketika masih hidup, KH. Muhammad Harun Nafsi mendirikan sebuah sekolah Islam yaitu Sekolah Menengah Islam Pertama (SMEP). Menariknya, sekali pun berstatus Sekolah Menengah Pertama, kurikulum yang dipergunakan di sekolah ini, berbeda dari kebanyakan sekolah lain. Kajian dalam sekolah ini berkuat pada kajian kitab kuning. Ijazah yang dikeluarkan juga bertulisan Bahasa Arab. Sayangnya, KH. Hamri Has tidak menyebutkan pada tahun berapa sekolah ini berdiri. Namun, beliau menegaskan bahwa sekolah ini kemudian berganti nama menjadi SMP Cokroaminoto yang terletak di Jalan Panglima Batur. Selain itu juga beliau mendirikan Madrasah Diniyah Di Kabupaten Kutai Kartanegara berada di Desa Loa Tebu tidak lama kemudian beralih status menjadi Madsarasah Ibtidaiyah swasta dan tahun 2004 baru diambil alih pemerintahan dari kemenag Kutai Kartanegara menjadi Madrasah Ibtidaiyyah Negeri.

Dari sini, dapat dilihat bahwa Beliau berperan sebagai seorang guru. Guru seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Selain itu, Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan (Suprihatiningrum, 2014). Muhaimin (2005) dalam bukunya menyebutkan ada beberapa kosakata dalam Bahasa Arab sebagai sebutan untuk guru. Sebutan tersebut antara lain adalah *ustadz*, *muallim*, *mursyid*, *murabbi*, *mudarris* dan *muaddib*. Masing-masing istilah ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

Ustadz adalah orang yang berkomitmen terhadap profesionalisme, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu, proses, dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*. *Mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah. *Murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. *Muaddib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan (hlm. 50).

Dari penjabaran Muhaimin dalam bukunya tersebut, KH. Muhammad Harun nafsi dapat dikategorikan sebagai seorang *mudarris* dan *muaddib*. Sebagai *mudarris*, beliau memiliki pemahaman dan kemampuan dan mengaplikasikan ilmunya dengan mencetak lulusan dari sekolah beliau yang mampu membaca kitab kuning. Sebagai *muaddib*, beliau mempersiapkan siswa-siswi beliau untuk menjadi andal dalam bidang keagamaan. Namun, data-data terkait murid-murid beliau yang berhasil menjadi dai dan muballigh tidak berhasil ditelusuri. Dari narasumber yang penulis datangi, tidak satu pun yang mengetahui murid-murid dari beliau yang sudah menjadi pendidik atau muballigh seperti yang dicapai oleh KH. Muhammad Harun Nafsi.

5. Peran KH. Muhammad Harun Nafsi Sebagai Dai

Pekerjaan sebagai dai dilakoni oleh KH. Muhammad Harun Nafsi selagi muda. Tercatat beliau melakukan safari dakwah hingga ke Sangkulirang. Di Sangkulirang, beliau mendirikan sebuah pondok pesantren tanpa nama. Sayangnya, saat ini keberadaannya sudah tidak berbekas.

Di Samarinda, beliau membuka sebuah majelis ta'lim yang berlokasi di rumahnya sendiri di Jalan Cokroaminoto, Samarinda Seberang. Majelis Ta'lim ini dihadiri oleh masyarakat sekitar tempat tinggal KH. Harun Nafsi. Majelis ini biasa disebut "Majelis orang Kampung." Jumlah dari jamaah yang berkisar 30-40 orang saja (Wawancara dengan Syafrudin Harun, 28 Mei 2019).

Menurut penuturan Bapak Syafrudin Nafsi, bahasa yang dipergunakan oleh KH. Muhammad Harun Nafsi adalah bahasa Banjar (Wawancara dengan Syafrudin Harun,

K.H. Muhammad Harun Nafsi dalam Pembinaan Keagamaan di Samarinda

28 Mei 2019). Penggunaan bahasa Banjar di kawasan Samarinda Seberang, Penulis lihat sebagai alat komunikasi, mengingat banyaknya pendatang dari wilayah Kalimantan Selatan yang mengadu nasib dan mencari penghidupan yang layak. Amat disayangkan, bangunan rumah tempat tinggal KH. Muhammad Harun Nafsi sekarang sudah rusak dimakan waktu, padahal bangunan ini bisa menjadi sebuah tempat bersejarah di Kota Samarinda.

Sebelumnya, pihak yayasan pondok pesantren juga pernah mendirikan KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji), pada tahun 1995. KBIH ini diketuai oleh KH. Bijuri Arsyad. Namun, karena satu dan lain hal, KBIH ini kemudian ditutup. Ketika ditanya lebih lanjut, Bapak Kholidi memaparkan bahwa pada waktu itu, ada KBIH lainnya yang jauh lebih terkenal, yaitu KBIH milik H. Ambo Dalle. Hal yang mungkin terjadi, adalah KBIH Yayasan Pondok Pesantren kalah bersaing/pamor dengan KBIH milik H. Ambo Dalle (Wawancara dengan Kholidi, 20 Juli 2019).

Dakwah beliau kemudian diteruskan oleh keluarga dengan mendirikan Pondok Pesantren Harun Nafsi yang berlokasi di Jalan H.A.M. Rifaddin, Samarinda Seberang. Pondok Pesantren ini berdiri jauh sesudah wafatnya KH. Harun Nafsi. Pesantren ini didirikan pada tahun 1989. Menurut penuturan Bapak Kholidi, pesantren ini didirikan atas masukan dan aspirasi masyarakat yang menginginkan adanya lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk tahfiz quran (Wawancara dengan Kholidi, 20 Juli 2019). Untuk melindungi lembaga secara hukum berdasar UU maka dibentuk yayasan dengan notaris Hardjo Gunawan, SH dengan nomor akta 44 tanggal 13 Juni 1996 yang diberi nama Yayasan Pondok Pesantren KH. Harun Nafsi dengan Ketua Umum H. Saleh Nafsi SH. Dengan keluarnya UU RI No.16 tahun 2001 maka diadakan perubahan Pengurus Yayasan Pondok Pesantren KH. Harun Nafsi pada notaris Khairu Subhan, SH dengan akta nomor 24 tanggal 25 Februari 2005 dengan Ketua Umum Drs. H. Syafruddin Harun dan Ketua Pembina H. Saleh Nafsi (Profil Singkat Yayasan Pendidikan KH. Muhammad Harun Nafsi, tth.).

Setiap bulan Ramadhan santri yang telah hafal Al Qur'an 30 juz diminta untuk menjadi imam di masjid-masjid di kota Samarinda atau di luar daerah. Selain sebagai pengabdian masyarakat, juga sebagai ujian mental dan ujian hafalan bagi santri. Dua orang santri dari Tahfidzul Qur'an yang melanjutkan hafalannya ke luar negeri, satu orang ke Yaman atas sponsor Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan satu orang ke Mesir atas sponsor perorangan (Profil Singkat Yayasan Pendidikan KH. Muhammad Harun Nafsi, tth.).

Dilihat dari model dakwah yang dilakukan oleh KH. Muhammad Harun Nafsi, dakwah beliau merupakan perpaduan antara dakwah konvensional dan dakwah modern. Selagi beliau masih hidup, beliau sempat membuka pengajian kitab yang notabene, lekat dengan masyarakat Muslim tradisional. Kemudian, pemikiran beliau juga menekankan pada pendidikan untuk anak-anak. Jalan yang beliau tempuh adalah dengan cara mendirikan pesantren yang berbentuk madrasah.

Adapun yang dimaksud dakwah di era modern adalah dakwah yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi dan keadaan masyarakat modern, baik dari segi materi, metode, dan media yang akan digunakan. Sebab mungkin saja materi yang disampaikan itu bagus, tetapi metode atau media yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi masyarakat modern, maka dakwah akan mengalami kegagalan. Begitu pun sebaliknya, mungkin saja media atau metode yang digunakan sesuai dengan kondisi masyarakat modern, akan tetapi materi

yang disampaikan kurang tepat, apalagi bila tampilan kemasannya kurang menarik, juga dakwah akan mengalami kegagalan (Basit, 2015).

Beliau adalah tokoh masyarakat yang memang dikenal pada masanya. Beliau adalah ketua MUI Kalimantan Timur pertama dan menjabat pada tahun 1975-1981. Pada awalnya, MUI adalah organisasi lokal yang hanya berada pada tingkat daerah. Belum ada kepemimpinan pusat yang menjadi akar komando kegiatan MUI. Sebelum itu, ketua MUI (sebelum menjadi MUI Provinsi Kalimantan Timur) dijabat oleh KH. Abdullah Marisi.

MUI secara nasional baru terbentuk pada tahun 26 Juli 1975 bertepatan dengan diadakannya pertemuan ulama dan cendekiawan se-Indonesia di Jakarta. Dengan adanya pertemuan ini, MUI berdiri sebagai badan independen yang memiliki keterikatan secara nasional. Terbentuknya MUI ini juga membantu dalam koordinasi dalam kegiatan dakwah para dai di Indonesia. Dalam acara pertemuan tersebut, Provinsi Kalimantan Timur diwakili oleh KH. Sabranity.

KH. Muhammad Harun Nafsi di masa jabatannya sebagai ketua MUI, sering diundang untuk berceramah di masyarakat layaknya dai pada umumnya. Salah seorang tokoh yang sering mengundang beliau adalah KH. Hamri Has yang pada masa itu sebagai sekretaris MUI Kaltim. Beliau sering menyampaikan materi ketauhidan untuk jamaah yang dihadapi. Diakui oleh beliau, KH. Muhammad Harun Nafsi adalah orang yang lucu dalam berceramah. Beliau sering menyisipkan humor guna mencairkan suasana (Wawancara dengan KH. Hamri Has, 15 Agustus 2019).

Selama menjabat ketua MUI, beliau jarang datang ke kantor MUI. Hal ini dikarenakan jarang yang berjauhan antara kantor dan rumah beliau. Kantor MUI berada di jalan Abul Hasan Samarinda (dalam kompleks STAIN Samarinda), sedangkan rumah KH. Muhammad Harun Nafsi berada di Samarinda Seberang. Lokasi yang cukup berjauhan ini menyulitkan untuk berkomunikasi secara lebih intens. KH. Muhammad Harun Nafsi hanya datang pada saat ada acara penting atau masalah yang perlu dibicarakan lebih lanjut. Untuk menghubungi beliau pihak MUI Kaltim menggunakan telepon. Selain itu juga, beliau juga agak susah untuk terus datang ke kantor dikarenakan faktor usia yang tidak lagi muda. Tugasnya kemudian dijalankan oleh KH. Hamri Has sebagai sekretaris pribadi beliau (Wawancara dengan KH. Hamri Has, 15 Agustus 2019).

Dakwah KH. Muhammad Harun Nafsi lebih banyak tampil sebagai sebuah dakwah bil-hal. Beliau tidak meninggalkan karya tulis berupa kitab, yang bisa dikaji oleh generasi berikutnya. Sebagai gantinya, dakwah KH. Muhammad Harun Nafsi banyak berupa aksi nyata dengan terjun ke masyarakat. Dakwah bil-hal lebih berperan penting untuk mengadakan perubahan dan memecahkan masalah yang ada di masyarakat. Metode yang digunakan dalam dakwah bil hal adalah metode pengembangan masyarakat dari dalam, yaitu berusaha mengembangkan prakarsa, peran serta dan swadaya masyarakat, dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingannya. Dapat dikatakan pula bahwa dakwah bil-hal adalah seluruh kegiatan dakwah dalam bentuk tindakan nyata yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dalam rangka memecahkan persoalan suatu lingkungan masyarakat.

KH. Muhammad Harun Nafsi Sebagai Kepala Keluarga

Sebagai sosok seorang pemuda yang telah banyak mempelajari dan memahami dalam ajaran agama Islam tentang bahtera rumah tangga atau hukum perkawinan dan selayaknya beliau untuk melepaskan masa lajangnya dengan memasuki dan menjalani kehidupan yang baru, maka KH Muhammad Harun Nafsi berniat untuk melaksanakan sunnah Rasul dalam membangun bahtera rumah tangga menuju kesempurnaan dalam hidupnya. Saat itulah beliau melangsungkan pernikahan dengan Hj Nurhayati binti Ma'ruf seorang gadis kampung. Bertepatan pada tanggal 08 Maret 1934. Selama beliau menjadi kepala Keluarga dan akhirnya membuahkan keturunan dan mendapat kerunia dari Allah SWT 5 orang anak yaitu; KH. Muhammad Yusuf harun, Hj. Kibtiyah Harun, M. Fuad harun, Drs. H. safruddin harun, Ansor harun

Sebagai kepala rumah tangga yang baik dan mampu mewujudkan keluarga yang bahagia dan keluarga yang sejahtera, ada lima anaknya yang beliau bina sesuai dengan ajaran didalam Islam sehingga mereka dapat terpuji dimata masyarakat. Beliau menyadari sebagai seorang kepala rumah tangga akan bertanggung jawab untuk menjaga keselamatan keluarganya terutama istri dan anak-anaknya baik didunia maupun dialam akhirat nantinya.

KH Muhammad Harun Nafsi dikenal sebagai orang yang sederhana dalam kehidupannya dan khusus untuk anak-anaknya dapat diarahkan dengan baik melalui tuntunan agama maupun ahlak ia selalu memberi sifat keteladanan kepada keluarganya sebagaimana keteladanan Nabi Muhammad Saw. Bahkan beliau seringkali melakukan kegiatan pengajian dilingkungan kelompok agamis ia selalu dikutkan oleh anak-anaknya untuk mengikurti pengajiannya akan tetapi diantara beberapa anaknya yang sering diajak untuk mendapatkan kajian keagamaan ialah Muhammad Yusuf Harun dan Safruddin Harun akan tetapi diantaranya yang bisa mengikuti jejak perjuangan Ayahandanya adalah KH Muhammad Yusuf Harun mereka sangat gigih mengikuti kajian ayahnya sehingga ilmu yang ia terima sangat mendalami dan diberkahi. Dia banyak mengetahui aktivitas orangtuanya dan ia ingin berbuat seperti Ayah tercintanya tetapi sayang usianya agak pendek sehingga beliau menghadap keharibaan ilahi.

Atas kegigihannya apa yang beliau tanamkan kepada anak-anaknya tentang dasar-dasar agama Islam, sehingga materi yang diterima oleh anaknya dan bisa diterapkan menjadi senantiasa disebut sebagai anak yang berbakti kepada orang tua mereka. Anak pertama yang bernama KH. Muhammad Yusuf Harun, ia menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Kerajaan Kutai Kartenegro sampai wafat sementara anak yang kedua ia juga menjabat sebagai kepala SMK Negeri 3 Samarinda, dan bahkan dipercaya menjadi seorang pengawas sekolah selama ia menjabat sangat disegani oleh para murid-murid dan guru-gurunya.

Setelah selesai masa jabatan atau purna tugas Drs H. Syafruddin Harun juga ia terlibat mengelola dalam sebuah Yayasan Pendidikan pondok Pesantren KH. Muhammad Harun Nafsi namun dalam keterlibatan mengelola yayasan tersebut tidak begitu lama, akan tetapi perlu diingat bahwa seorang anak yang ingin berbuat dan berbakti mengenang perjuangan ayahanda tercintanya untuk meneruskan amalan-amalan yang ia lakukan dalam rangka mewujudkan harapan dan peluang pada bidang pendidikan agama maupun pendidikan bahasa Arab yang telah beliau rintis masa hidupnya. Semua itu merupakan satu amal jariah yang ia lakukan dalam membina pada umumnya masyarakat Samarinda.

6. KH. Muhammad Harun Nafsi Sebagai Tokoh Pejuang Dalam Menentang Kolonialisme Belanda

Setelah meninggalkan Banjarmasin pada tahun 1809, orang-orang Belanda baru datang kembali pada tahun 1826. Ini terjadi hanya berselang setahun setelah wafatnya Sultan Sulaiman dan di gantikan oleh putranya, Sultan Adam (Van der Ven, 1860). Pada saat penobatannya, sultan Adam mengangkat putra sulungnya, Abdurrahman, sebagai sultan muda atau pewaris tahta kesultanan (Van der Ven, 1860), Tampaknya, sang putra mahkota telah ikut serta dalam pemerintahan, yang ditunjukkan oleh tanda tangan dan stempelnya pada perjanjian tahun 1826 dan tahun 1845 bersama-sama dengan tanda tangan dan stempel ayahnya. Hal ini bukanlah sesuatu yang tidak biasa dalam kesultanan Banjarmasin karena sudah ada sejak masa Pangeran Nata di abada ke-18 memasukan putra dan cucunya sebagai penandatanganan untuk setiap dokumen kesultanan, terutama dalam hubungannya dengan Belanda. Jelas, kali inipun Belanda tidak akan berkeberatan dengan Abdurrahman sebagai sultan muda karena ia bukanlah tipe yang akan merugikan kepentingan Belanda. Akan tetapi sekonyong-konyong Abdurrahman meninggal pada 05 Maret 1852 (Eisenberger, 1936). Suatu peristiwa ini menjadi titik awal bagi pemerintah Hindia Belanda maupun kesultanan Banjarmasin pada tahun 1860.

Saat Belanda datang, kesultanan Banjarmasin dipimpin sultan Sulaiman Saidullah, yang memerintah tahun 1808-1825. Ia kemudian digantikan oleh putranya, sultan Adam Al Wasih Billah, yang memerintah dari 1825-1857. Kepribadian sultan Adam dikenal sangat lemah dan mudah dipengaruhi oleh permaisurinya, Nyai Ratu Kumala Sari. Tidak heran, diri maupun kekuasaannya diatur oleh permaisurinya, yang tidak lain adalah bekas selir ayahnya. Kendati demikian, sultan Adam merupakan raja yang disegani dan dipatuhi rakyatnya. Pada tahun 1835, ia mengeluarkan undang-undang yang terkenal dengan undang-undang sultan Adam. UU ini dimaksudkan agar rakyatnya sempurna dalam menjalankan agama Islam, selain juga sebagai pedoman bagi hakim untuk melaksanakan hukum.

Dari permaisurinya, Sultan Adam Alwasih Billah mempunyai 4 orang putra dan 3 orang putri. Mereka adalah sultan muda Abdurrahman, yang diakui sebagai Putra mahkota, Pangeran Ismail, Pangeran Noch, dan Prabu Anom, sedangkan yang putri berturut-turut adalah Ratu Aminah, yang menikah dengan Pangeran Syarif Husin, Ratu Keramat, dan Ratu Syarif Kesuma Negara. Selain itu, dari perkawinan sultan dengan wanita lain, ia memperoleh 3 orang anak, yaitu pangeran Suria Mataram, Ratu Jantra Kesuma, dan Gusti Nadaruddin.

Permaisuri bertindak selaku penguasa kesultanan. Ia banyak mengikutsertakan keluarganya didalam mengatur pemerintahan, menyalahgunakan stempel kesultanan, menaikkan pajak, dan bertindak sewenang didalam memungut pajak, kendati demikian roda pemerintahan kesultanan dapat berjalan dengan stabil lantaran faktor sosok sultan yang dihormati dan disegani rakyatnya, namun, dilain pihak, kelemahan sultan Adam dalam melaksanakan pemerintah tentu saja dimanfaatkan Belanda untuk dapat menguasai kesultanan Banjarmasin lewat sebuah perjanjian. Tidak hanya menyusun, Belanda juga ternyata berhasil mempertegas perjanjian tersebut secara terperinci. Alhasil, pada 4 Mei 1826 penegasan perjanjian tersebut ditandatangani oleh sultan Adam dan pejabat senior Pemerintah Hindia-Belanda untuk *Zuid-en Oosterafdeeling van Borneo* di Banjarmasin, Martinus Henricus Halawejin. Isinya anatara lain mengenai kedaulatan Belanda atas kesultanan Banjarmasin, batas-batas daerah kesultanan, daerah-daerah yang dipinjamkan

K.H. Muhammad Harun Nafsi dalam Pembinaan Keagamaan di Samarinda

kepada sultan, dan mengenai syarat-syaratnya pengukuhan pergantian takhta para pejabat tinggi, serta yang lainnya. Dengan demikian, Belanda berhasil menguasai kesultanan Banjarmasin dengan seluruh wilayah kekuasaannya.

Setelah Para penjajah dapat menguasai wilayah Banjarmasin maka kehadiran yang bernama Gusti Nafsi di Samarinda telah menempuh perjalanan yang sangat panjang dan berliku-liku lagi melelahkan. Gusti Nafsi bersama dengan saudara sepupunya yang bernama Gusti Haris, meninggalkan dari tanah kelahirannya juga ditinggal istrinya dan seorang anak untuk menyelamatkan diri dari kerajaan penjajah, mengungsi kewilayah kekuasaan kerajaan Kutai, melalui pedalalaman atau hutan belantara,

Menurut keterangan H. Syafruddin bin Harun Nafsi, bahwa pada abad ke XIX ada empat orangbersaudaragolonganbangsawankerajaanBanjar,tidakmautundukkepada pemerintah kolonial Belanda. Mereka adalah Pangeran Sarinata, Pangeran Sapuanging,Pangeran Purba, dan Pangeran Muda. Karena adanya tekanan dan ancaman

KH. Muhammad Harun Nafsi pernah berkecimpung dalam dunia politik praktis. Beliau terkesan banyak memunculkan ide-ide dan aspirasinya melalui Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII), pada Tahun 1951 beliau dipercaya sebagai ketua Lajnah PSII kota Samarinda. Peran aktifnya sebagai organisasi politik maka pada pemilihan umum tahun 1955 beliau menjadi calon legislatif wakil dari kalimantan Timur.

Dengan keuletan beliau dan juga seorang alim ulama ia menjadikan partai politiknya sebagai alat perjuangan untuk mewujudkan cita-cita selaku da'I sejumlah para da'I atau ulama melalui jalur politik praktis walaupun oragnisasi berbeda. KH Muhammad Harun Nafsi menyalurkan aspirasinya sedang ulama yang lain mereka menyalurkan kepada partai Masyumi juga melalui partai Nahdatul Ulama akan tetapi mereka dapat bekerjasama. Dan melaksanakan kampanye ditempat yang sama dan bahkan menyampaikan orasinya secara bergantian. Seorang politisi yang aktif khususnya dipartai PSII pada masa pemerintahan orde lama. Oleh karena dimasa pemerintahan negara Republik Indonesia pada tahun 1955 ia menyelenggarakan pemilu saat itu PSII menjadi salah satu partai politik konstantan pemilu beliau sangat antusias untuk memenagkan partainya, sesuai dengan jiwa yang semangat dalam berjuang ber-orasi dalam memimpin partainya disaat berlangsung kampanye.

Sementara Robert Dahl berpendapat yang dikutip oleh Zainal Ilmi (2012) bahwa untuk mencapai demokrasi yang ideal setidaknya harus terpenuhi lima hal, *pertama*, dalam membuat keputusan yang bersifat kolektif dan mengikat, hak istimewa setiap warga negara seharusnya diperhatikan secara seimbang dalam menentukan keputusan terakhir. Kedua Dalam seluruh pembuat keputusan secara kolektif, maka setiap warga negara harus mempunyai kesempatan sama untuk menyatakan.hak-hak politiknya. Ketiga, adanya pembeberan kebenaran. Disini setiap warga harus mempunyai peluang yang sama melakukan penilaian yang logis demi mencapai hasil yang diinginkan (hlm. 36).

Masyarakat ikut berjuang dan juga berperan aktif. Dari tahun 1945 sampai dengan 1949 beliau ikut terlibat dalam mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Beliau ikut bergabung didalam barisan Tentara Rakyat Indonesia tidak lama kemudian ia menjelma menjadi tentara Nasional Indonesia (TNI) Sebagai pejuang rela membela ummatnya terutama bagi yang beragama Islam serta mempertahankan Negara Republik Indonesia akhirnya beliau tertangkap oleh Belanda kemudian ia dipenjarakan selama dua tahun di Jalan Jenderal Sudirman Balikpapan.

Sosok seorang Ulama dalam menyikapi yang responsif beliau mengatakan bahwa masuk dalam penjara tidak ada pengaruhnya didunia hanya sebuah perjalanan hidup bagaikan ombak yang terombang ambing dalam mengarungi lautan sehingga dapat dilalui seperti biasa. Apalagi masuk kedalam penjara bukan karena perbuatan yang dapat dinilai suatu perbuatan yang negatif melainkan karena membela rakyat pada umumnya masyarakat Bangsa Indonesia yang bermartabat. Seorang ulama tidak pernah lelah dan tidak merasa hina karena di penjara oleh Belanda. Hanya dalam perjuangannya terkendala untuk tidak secara langsung untuk memimpin perang untuk melawan kolonialisme. Belanda.

Selama beliau masuk dalam Lembaga pemasyarakatan tidak pernah berhenti untuk berdakwah memberikan pembinaan dalam lembaga pemasyarakatan khususnya para sesama penghuni, beliau membina masalah praktek shalat lima waktu dan juga berupa bimbingan kerohanian yang masih minim ilmu pengetahuan agamanya disinilah suatu hal yang sangat terkesan dimana beliau sangat memanfaatkan waktunya untuk membina keagamaan dalam lembaga pemasyarakatan ternyata keilmuan beliau sangat bermanfaat bagi orang lain, sebagaimana yang pernah dialami oleh Nabiullah Yusuf AS ketika beliau dipenjara karena adanya fitnah, kemudian ada penghuni didalam lembaga pemasyarakatan merasa diuntungkan selama keberadaan beliau dalam membina. Salahsatu hal yang dapat menguntungkan ketika KH.Muhammad Harun Nafsi masuk dalam lembaga pemasyarakatan.

H. Syafruddin Harun mengungkapkan, salah satu teman penghuni dalam lembaga pemasyarakatan merasakan nasehat-nasehat yang disampaikan oleh KH. Muhammad Harun Nafsi. Dengan nasehat yang beliau sampaikan maka keyakinannya kepada Allah SWT dan suatu kebenaran dan ia yakini menjadi suatu amalan semakin bertambah ilmu agamanya. Jika seandainya tidak bertemu beliau didalam lembaga pemasyarakatan dan melakukan pencerahan dan mereka akan tidak beragama atau tidak memiliki agama (Atheis) Sebagai sebuah penghargaan atas jasa - jasa perjuangan dan pengorbanan beliau bersama para tentara dalam hal ini berjuang mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui menteri pertahanan Keamanan atau Panglima angkatan bersenjata Kepala staf angkatan darat memberikan pangkat kapten kepada KH. Muhammad Harun Nafsi. Dan bahkan beliau diakui sebagai Veteran angkatan 45 oleh Pemerintah Republik Indonesia. Pada Tahun 1977 juga ditetapkan sebagai anggota Dewan Penasehat Daerah angkatan 45 Provinsi Kalimantan Timur.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil disimpulkan bahwa KH. Harun Nafsi dalam pembinaan keagamaan di kota Samarinda adalah upaya dalam menjalankan ajaran Islam khususnya dalam lingkungan Samarinda Seberang peningkatan spiritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal pembinaan ibadah Tauhid dan muamalah meliputi: pelaksanaan Ibadah shalat, dan tuntunan bagaimana hubungan antara manusia dengan tuhan nya atau metode yang dilaksanakan seseorang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Peran KH. Harun Nafsi membantu dan memotivasi umat untuk berbuat kebajikan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Sosok seorang KH. Harun Nafsi dalam membina masyarakat termasuk pembinaan pendidikan pondok pesantren, Majelis taklim. KH. Muhammad Harun Nafsi termasuk tokoh yang peduli dengan pendidikan. Beliau memikirkan nasib umat Islam yang tidak cukup mempunyai pengetahuan tentang agama yang dianutnya. Sebagai sosok

K.H. Muhammad Harun Nafsi dalam Pembinaan Keagamaan di Samarinda

seorang pemuda yang telah banyak mempelajari dan memahami dalam ajaran agama Islam tentang bahtera rumah tangga atau hukum perkawinan.

Dalam muamalah beliau memiliki semangat patriotisme karena beliau pernah ikut berjuang dalam kemerdekaan dari tahun 1945-1949 dalam BPRI TRI-TNI Brigade Seberang Divisi VI Narotama. Kemudian tahun 1980 atas perjuangan beliau, pemerintah RI diberi penghargaan pangkat Kapten TNI non NRP, karena sangat peduli terhadap masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: IKAPI.
- Basit, Abdul. (2015). Dakwah di Era Modern. *Jurnal Risalah*, Vol. 26.
- Daud, Muhammad Ali. (1995). *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia, Cet. 1*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Eisenberger, J. (1936). *Kroniek der Zuider-en Oosterafdeling van Borneo*. Bandjermasin: Liem Hwat Sing.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2014). *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hawib, Syeh, dkk. (2006). *Perkembangan Islam di Kalimantan Timur; Perspektif Sejarah*. Jakarta: Pustaka Mapan.
- Ilmi, Zainal. (2012). *Membangun Demokrasi Bangsa (Suatu kajian terhadap pemikiran komunikasi politik Gusdur)*. Samarinda: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda.
- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, Jakarta : RajaGrafindo Perkasa, 2005.
- Noothaibah. (2008). Ajaran Tasawuf KH. Dja'far Sabran. (Unpublished manuscript).
- Van der Ven, A. (1860). Aantakeningen omtrent het Rijk Bandjermasin. *TBG*, IX .
- Yatim, Badri. (1994). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.